

**FULL DAY SCHOOL DAN HAK BERMAIN
PADA ANAK MADRASAH IBTIDAIYAH****Wiwik Mulyani¹, Casmini²**UN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹²e-mail: 21200011051@student.uin-suka.ac.id¹, casmini@uin-suka.ac.id²**ABSTRACT**

This study aims to describe the phenomenon of full day school and the right to play in children who are at primary school. The method used in this research is review or narrative review. This method is a library method that aims to draw conclusions and evaluate a particular topic by using related books and articles as research material. The data needed is obtained through identifying articles and other research related to the theme of this research. The findings in this study are that the implementation of the full day school program has pros and cons in the midst of society, even though the implementation of full day school educational institutions has prepared a curriculum and schedule of children's activities that are adjusted to the child's abilities. Where children are also given time to play and also learn according to their portion. Most of these full day school institutions also provide extracurriculars that are tailored to the talents and interests of children, so that children no longer need to look for tutoring or other additional skills outside of school.

Keywords : *Full Day School, Children's Right To Play, Madrasah Ibtidaiyah*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan fenomena *full day school* dan hak bermain pada anak yang berada pada madrasah ibtidaiyah. Metode pada penelitian ini yaitu telaah review atau *narrative review*. Metode ini merupakan metode kepustakaan yang bertujuan untuk membuat suatu kesimpulan serta evaluasi terhadap suatu topik tertentu dengan menggunakan buku serta artikel terkait sebagai bahan penelitian. Data yang dibutuhkan diperoleh melalui pengidentifikasian artikel maupun penelitian lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Temuan dalam penelitian ini yaitu, bahwasannya adanya penerapan program *full day school* menjadi pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat, meski demikian adanya penerapan lembaga pendidikan *full day school* telah menyiapkan kurikulum serta jadwal kegiatan anak yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Dimana anak-anak juga diberikan waktu untuk bermain dan juga belajar yang sesuai dengan porsinya. Kebanyakan dari lembaga *full day school* ini pun memberikan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan bakat dan minat anak, sehingga anak tidak perlu lagi untuk mencari les ataupun tambahan ketrampilan yang lainnya di luar sekolah.

Kata Kunci : *Full Day School, Hak Bermain Anak, Madrasah Ibtidaiyah*

PENDAHULUAN

Fenomena *full day school* yang terjadi belakangan ini menuai pro dan kontra ditengah-tengah masyarakat.¹ Sebagian besar masyarakat yang tidak begitu antusias dengan hadirnya *full day school* ini dilatar belakangi oleh beberapa alasan, diantaranya yaitu hak bermain anak yang tidak terpenuhi serta dipandang akan membentur sistem pendidikan yang telah lama tertata.² Masyarakat kebanyakan menganggap bahwasannya usia anak adalah usia bermain, yang mana seorang anak semestinya bermain dengan bebas tanpa adanya tekanan. Terlebih sebagian masyarakat ini merasa bahwa para peserta didik yang menempuh pendidikan di lembaga yang berbasis *full day school* merupakan anak yang orang tuanya sibuk bekerja.³ Sehingga alternatifnya adalah dengan menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan *full day school*.

Tidak dapat dipungkiri, dunia anak memanglah dunia bermain. Dimana segala kegiatan dan juga proses perkembangannya dilakukan secara bermain. Apalagi usia anak sekolah dasar ini merupakan usia-usia *golden age* atau usia keemasan. Dimana seharusnya segala kemampuan yang dimiliki seorang anak ini mampu berkembang secara baik dan maksimal. Dengan hadirnya lembaga *full day school* inilah menjadi solusi untuk anak agar kegiatan bermainnya dapat terarah dan juga sesuai dengan kebutuhan tahap perkembangannya. Pasalnya di lembaga *full day school* anak-anak akan lebih terarah dalam hal bermainnya, terlebih dalam konteks ini bukan hanya sekedar bermain yang tanpa makna melainkan bermain seraya belajar.

Dari fenomena *full day school* khususnya jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah tentunya muncul beragam tanggapan. Bagi sebagian lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, adanya program *full day school* ini memiliki tujuan dalam menambahkan pengajaran mengenai nilai-nilai spiritualitas keagamaan, agar durasi waktu yang digunakan mampu tercukupi dengan hal-hal yang akan diajarkan kepada para peserta didik. Namun pada lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya hal ini bertujuan untuk membantu para orang tua atau wali murid peserta didik dalam menitipkan putra putrinya di sekolah. Para orang tua pun menyambut hangat hadirnya *full day school* ini,

¹ Zaitur Rahem, "Dampak Sosial Pemberlakuan Full Day School (Menimbang Mafsadat-Maslahat Permendikbud 23/2017 Dan Perpres 87/2017)" Pendidikan Agama Islam 3, no 1 (2017): 1

² Maryanto, A., *Kurikulum Lintas Bidang Study*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 120

³ Fitria Rosmi, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada *Full Day School* di Sekolah Dasar," Ilmiah PGSD IV, no 1 (2020): 53

pasalnya di tengah-tengah kesibukan mereka dalam berkarir tentunya hal ini sangatlah membantu mereka dalam pengasuhan anak-anaknya. Ditambah lagi harapan orang tua yang tentunya menginginkan pendidikan yang terbaik untuk anaknya disertai dengan pemahaman agama yang baik pula. Sedangkan dalam lembaga pendidikan *full day school* rata-rata tiap kegiatannya sudah disusun dengan baik. Sehingga para orang tua lebih mempercayakan pendidikan anak-anaknya pada lembaga pendidikan tersebut.

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dengan menggunakan berbagai media pada lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan⁴. Dimana dalam pendidikan ini terjadi pemberitahuan dari pendidik ke peserta didik mengenai suatu hal.⁵ Pendidikan tidak hanya diterapkan begitu saja, namun membutuhkan wadah berupa sebuah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan itu sendiri merupakan sebuah tempat dimana seorang anak dapat ditempa dengan berbagai ilmu pengetahuan. Baik ilmu sosial, keterampilan, dan lain sebagainya. Dalam lembaga pendidikan ini ada yang menerapkan sistem *full day school* atau sekolah seharian, yang mana biasanya hal ini dilatarbelakangi oleh kesibukan orang tua dari masing-masing peserta didik. Kebanyakan dari orang tua yang menitipkan anaknya pada sebuah lembaga pendidikan merupakan pekerja yang memang mau tidak mau harus menitipkan anaknya.⁶

Adapun menurut Muhadjir Effendy yang mana mengungkapkan bahwa "*full day school* pada dasarnya adalah sebuah pendidikan karakter, hal ini merupakan pilihan kita dalam menambah waktu belajar yang ada pada sekolah. Kemudian aktivitas-aktivitasnya diisi dengan berbagai macam kegiatan yang positif, sehingga mampu mendongkrak sistem pendidikan yang masih rendah".⁷

Lalu bagaimana sebenarnya psikologi pendidikan islam memandang fenomena ini, apabila kita melihat dari perspektif psikologi eksperimental yang mana para psikolog modern menyatakan bahwa, pembagian waktu belajar atau latihan dalam waktu tertentu

⁴ Rahman, A.F.A., Mukti, F.D., "Increasing The Creativity Of Natural Sciences In The Water Cycle Materials Through A Contextual Approach In Grade 5 Mi Yaa Bunayya", dalam *Jurnal Waniambey: Journal of Islamic Education*, Vol. 3. No.1, Juni 2022, hlm. 2

⁵ Arif Rahman. "Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan," (2009) Yogyakarta : LaksBang Mediatama.

⁶ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Full Day School sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 5, no. 2 (2017): 311

⁷ <http://www.antaraneews.com/berita/586367/500-sekolah-dipilih-terapkan-full-day-school>, diakses tgl 20 November 2022

yang diselingi dengan adanya istirahat, hal ini akan dapat membantu untuk mempercepat sebuah proses belajar dan juga menambah kekuatan ingatan dalam belajar.⁸

Pada hakekatnya tujuan dari sebuah kegiatan belajar adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran. Selain itu, kegiatan belajar-mengajar juga dimaksudkan untuk menumbuhkan kecerdasan kognitif, emosional, spiritual, serta kemampuan dalam berpikir secara kritis dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Apalagi pada pendidikan madrasah ibtidaiyah, dimana usia-usia mereka merupakan usia *golden age* atau usia keemasan.

Adapun hal-hal yang metarbelakangi hadirnya *full day school* yang kini marak dicanangkan oleh berbagai lembaga pendidikan di Indonesia diantaranya: *Pertama* adanya tuntutan pekerjaan dari para orang tua peserta didik yang mana mengakibatkan minimnya waktu untuk berinteraksi di rumah antara orang tua dengan anaknya. Sehingga hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa orang tua mempercayakan kepada sebuah lembaga pendidikan yang berbasis *full day school* sebagai tempat untuk menimba ilmu sang anak. *Kedua*, perlunya jam tambahan untuk memberikan materi-materi pendukung seperti ilmu keagamaan. *Ketiga*, kurangnya perhatian orang tua dalam memberikan segala kebutuhan mengenai tuntutan belajar anak. *Keempat*, adanya pembaharuan serta semakin berkembangnya kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. *Kelima*, semain canggihnya media elektronik yang mana apabila tidak dilakukan pengawasan secara berkala dikhawatirkan media elektronik tersebut akan disalahgunakan oleh anak-anak.¹⁰

Pada dasarnya, sistem *full day school* bukanlah sebuah hal baru dalam jenjang pendidikan madrasah ibtidaiyah maupun pada lembaga yang lainnya. Pasalnya sistem ini sudah diterapkan sejak lama yaitu pada lembaga pondok pesantren. Para santri yang berada di pondok pesantren ini, pada umumnya belajar seharian penuh atau terkadang ada jadwal-jadwal tertentu yang mengharuskan pada santri untuk belajar hingga larut malam. Hal-hal yang dipelajari pun seputar Al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad SAW. Sehingga dengan *full day school* ini diharapkan para peserta didik mampu memaksimalkan waktu dengan sebaik-baiknya.

⁸Muhammad Usman Nadjati, 2005 *Al-Qur'an Dan Psikologi*, Jakarta: Arus Pustaka

⁹Muhibbin Syah, 2004 *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*, Bandung: Rosdakarya.

¹⁰ Agus Eko Sujianto, 2016. *Penerapan Full Day School Dalam Lembaga Pendidikan Islam* Jurnal Pendidikan.

Dari fenomena inilah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai *full day school* yang ada di lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah yang ada di Indonesia, serta bagaimana dengan hak bermain anak yang menempuh pendidikan di madrasah ibtidaiyah tersebut. Selain itu karena belum adanya penelitian yang membahas mengenai kaitan antara hak bermain anak dengan pendidikan yang dilakukan sehari penuh tersebut, pasalnya penelitian yang sudah ada sebelumnya lebih menitikberatkan pada psikologi anak serta pro dan kontra adanya program pembelajaran tersebut. Harapannya dari penemuan ini mampu menjadi gambaran mengenai hak bermain anak yang berada di lembaga pendidikan yang berbasis *full day school*, khususnya yang ada pada jenjang pendidikan madrasah ibtidaiyah maupun jenjang yang lain pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan telaah literatur atau *literatur review* yang mana terdiri dari pendahuluan, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan. Metode ini bertujuan untuk membuat suatu kesimpulan serta evaluasi terhadap suatu topik tertentu. Untuk menjelaskan fenomena sekolah sehari penuh, penulis melakukan pencarian dengan menggunakan kata kunci "*full day school*" serta disertai dengan teori-teori pendukung seperti hak bermain anak pada pendidikan anak usia madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar serta dalam perspektif psikologi pendidikan islam.

Penulis mengidentifikasi artikel-artikel yang relevan dengan tema serta menelaah definisi dari *full day school* itu sendiri. Selain itu penulis juga menjelaskan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi adanya *full day school* tersebut. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dimana metode ini memberikan gambaran dan keterangan secara jelas, objektif, sistematis, analisis, dan kritis mengenai fenomena *full day school* dan hak bermain pada anak madrasah ibtidaiyah. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian diambil tindakan klasifikasi serta melakukan deskripsi pada data tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan memiliki peranan yang cukup penting didalam suatu kehidupan manusia.¹¹ Hal ini dibuktikan dengan potret pendidikan dunia yang selalu diwarnai dengan perubahan kebijakan. Perubahan tersebut meliputi adanya perubahan sistem pembelajaran hingga pada kurikulum sebagai penunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hingga pada akhirnya tergasalah adanya sistem *full day school*. Permulaan adanya *full day school* ini yaitu pada tahun 1980 di Amerika Serikat, dimana awal mula sistem ini diterapkann mulai dari jejang taman kanak-kanak, kemudian sekolah dasar, hingga sekolah menengah ke atas.¹²

Di Indonesia sendiri penerapan *full day school* ini sudah banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan. Beberapa sekolah pun menawarkan adanya bentuk sekolah *boarning school*, dimana kegiatan anak dilakukan secara penuh di sekolah. Meskipun biaya untuk masuk di *boarning school* terbilang cukup mahal, namun banyak sekali orang tua yang menyekolahkan anaknya di lembaga ini, pasalnya para orang tua ini merasa akan lebih fokus dalam bekerja.¹³ Selain itu, para orang tua ini juga mempercayakan dengan lembaga *full day school* karena pada lembaga ini memiliki kelebihan dalam proses pembelajaran. Anak-anak di sini akan diarahkan pada bakat dan juga minatnya masing-masing, seperti halnya berkuda, melukis, serta minat bakat yang lainnya.¹⁴

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Negoro bahwasannya para peserta didik juga banyak yang merasakan manfaat dalam menjalankan program-program yang dicanangkan oleh sekolah. Banyak dari mereka juga merasa mendapatkan ilmu yang tidak ia dapatkan di luar sekolah *full day school*.¹⁵ Hal ini membuktikan bahwasannya di dalam sebuah pembelajaran yang berbasis *full day school* anak-anak juga diajarkan mengenai keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.

Namun, tidak hanya sekedar berhenti di sini, bahwasannya berdasarkan data yang penulis peroleh dari berbagai jurnal yang telah disebutkan, bahwasannya adanya

¹¹ Hasan Baharun, "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren," *Uluman* 21, no. 1 (2017): 57-80.

¹² Hasan Bahrn, "Pendidikan Full Day School dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al- Jabiri," *Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 5.

¹³ H. Akmal Hawi, "Sistem Full Day School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Studi Kasus Izzudin Palembang," *Istinbath* IV, no 16 (2015): 71-87.

¹⁴ Jurnalis, "Ini Kelebihan dan Kekurangan Full Day School," (2016)

¹⁵ Negoro, R Ady, "Persepsi Siswa Kelas XI tentang Program Full Day School di SMA Negeri 2 Sawahlunto," *Skripsi*, 2014.

pemberlakuan *full day school* pada madrasah ibtidaiyah ini kerap kali mendapatkan kritikan dari berbagai pihak, dalam hal ini terutama dari masyarakat. Adapun beberapa kritik tersebut seputar kesiapan fisik dan juga psikologis anak. Dimana apabila seorang anak ini tidak siap secara fisik dan psikologis nantinya dikhawatirkan akan menambah beban anak sehingga anak akan lebih mudah depresi bahkan frustrasi. Adapun kritik lainnya bahwasannya dalam penerapan sekolah *full day school* ini tentunya membutuhkan biaya yang lebih mahal dibandingkan dengan sekolah dasar pada umumnya. Tidak hanya itu, bahwasannya anak-anak akan kehilangan banyak waktu untuk belajar dan berkumpul bersama keluarganya di rumah, dalam hal ini termasuk hak bermain anak yang juga akan berkurang.¹⁶

Pada dasarnya konsep awal pembentukan *full day school* ini bukanlah untuk menambah bahan ajar ataupun jam pelajaran sesuai dengan ketetapan menteri pendidikan nasional. Namun adanya tambahan jam pelajaran ini ditujukan untuk memberikan pengayaan kepada para peserta didik serta memperdalam ilmu, baik ilmu pengetahuan maupun ilmu keagamaan. Dengan kata lain, bahwa konsep *full day school* ini bertujuan untuk mengintegrasikan kurikulum dan juga aktivitas.¹⁷ Sehingga adanya *full day school* ini dinilai penting dalam pembentukan akhlak seorang anak.

Mengingat pentingnya pendidikan ini yang di lakukan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat seorang anak, juga dalam upaya menyiapkan seorang anak dalam hal spiritualitas dan intelektualitas maka program semacam ini seharusnya dipikirkan secara serius demi tercapainya tujuan bersama.¹⁸ Dalam hal ini yang perlu diperhatikan pula yaitu mengenai hak bermain anak. Hak bermain pada anak merupakan suatu bagian dari proses pertumbuhan dan juga perkembangannya. Karena pada dasarnya dunia anak adalah dunia bermain. Selain itu dengan adanya penyesuaian antara waktu bermain dan juga belajar, anak akan lebih bersemangat dalam menerima pembelajaran yang diberikan.

Dalam pengertian yang sebenarnya, inti daripada pembelajaran *full day school* yang membedakan dengan pembelajaran yang ada di sekolah pada umumnya yaitu

¹⁶ Jurnalis, "Ini Kelebihan dan Kekurangan Full Day School."

¹⁷ Ida Nurhayati Setiari, Sutarno Joyoatmojo, Sunardi, "Penerapan Sistem Pembelajaran "Fun dan Full Day School" untuk Meningkatkan Regiliusitas Peserta Didik di SDIT AL ISLAM Kudus," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2014): 238

¹⁸ Hasan Baharun, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Telaah Epistemologis," *Pedagogik* 3, no. 2 (2016): 96-107.

perihal interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi ini dinilai lebih intensif karena para peserta didik ini memiliki waktu yang cukup lama dalam proses pembelajaran tersebut. Sehingga apabila kita lihat dari pemaknaan ini, tentu pemberian kesempatan kepada para peserta didik untuk memperbaiki serta menambah ilmu pengetahuan lebih maksimal. Apalagi para peserta didik ini juga diajarkan mengenai ilmu keagamaan sehingga terus menerus memerlukan proses dan waktu yang tidak sebentar. Hal ini juga dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan sistem pendidikan yang terbilang masih rendah.¹⁹

Pandangan mengenai hak bermain anak itu sendiri pada dasarnya merupakan suatu hal yang memang perlu kita perhatikan, pasalnya hak bermain ini merupakan penunjang berbabagi aspek perkembangan seperti halnya sosial, motorik, bahasa, dan lain sebagainya. Sehingga dalam pembelajaran yang berbasis *full day school* perlu benar-benar merancang kurikulum serta jadwal pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Dari beberapa penelitian yang penulis temukan, bahwasannya hak bermain anak yang berada di lembaga pendidikan *full day school* ini sudah tercantum di dalam jadwal keseharian, dimana setiap dua jam sekali anak-anak diberikan waktu untuk istirahat dan juga bermain bersama kawan-kawannya di sekolah. Dalam kegiatan bermain anak ini pun tentunya ada pengawasan yang dilakukan oleh wali kelas masing-masing. Meski ada pula penelitian yang dilakukan oleh Hunown yang menyatakan bahwa ketika lembaga berbasis *full day school* dan belum memiliki fasilitas ekstrakurikuler, kebanyakan para peserta didiknya setelah selesai menjalankan ibadah sholat dhuhur hanya bermain secara tidak teratur. Sehingga tak jarang pun terjadi perkelahian, apalagi jika hal ini tidak diimbangi dengan pantauan guru secara intensif.²⁰

Hal ini menjadi berbeda apabila kita memandang dari kutipan wacana mengenai pendidikan islam itu sendiri, yang menyatakan bahwasannya program *full day school* serta serangkaian konsep yang telah menyempurnakan dukungan demi tercapainya tujuan pendidikan islam itu sendiri, apabila diterapkan dengan sebaik-baiknya termasuk dalam manajemen waktu yang baik, maka hasilnya akan baik pula. Sebab, pada dasarnya pendidikan suatu agama dinilai berhasil apabila *value* telah melekat pada diri seorang

¹⁹ Muhadjir Efendy, "Full Day School," <http://news.detik.com> (19 Agustus 2016), diakses pada 20 November 2022.

²⁰ Momy A. Hunowu, "Problema Implementasi Kebijakan Program *Full Day School* pada Sekolah-Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan," IAIN Gorontalo 13, no 1 (2017): 126

anak.²¹ Oleh karena itu, perlu adanya ketepatan serta pengaturan waktu dan kegiatan dengan sebaik-baiknya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar hak-hak yang melekat pada seorang peserta didik tetap terpenuhi, tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai peserta didik dalam menuntut ilmu.

Adapun penelitian lain yang peneliti temukan mengenai *full day school* dan hak bermain anak yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Taufiq bahwasannya waktu yang efektif untuk belajar dalam suasana formal bagi seorang anak pada dasarnya hanyalah 3-4 jam saja dalam sehari. Sedangkan untuk pembelajaran informal bisa mencapai 7-8 jam dalam sehari. Pembelajaran dalam sekolah yang berbasis *full day school* tentunya memiliki tingkat pendalaman materi dengan bobot yang lebih tinggi dibanding sekolah pada umumnya, sehingga perlu diselingi dengan kegiatan bermain.²² Dalam hal ini dikatakan bahwasannya kegiatan pembelajaran yang ada dalam lembaga pendidikan yang berbasis *full day school* sangat perlu adanya materi yang dalam pengaplikasiannya disertai dengan kegiatan bermain. Sistem pembelajaran yang terdapat dalam pendidikan *full day school* itu sendiri biasanya dilakukan dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 15.00. Oleh karena itu, lembaga pendidikan sebisa mungkin untuk mengatur jadwal kegiatan dan juga pembelajaran dengan lebih efektif.²³ Selain itu perlu diperhatikan juga mengenai hak-hak bermain anak, agar para peserta didik ini tidak kehilangan haknya sebagai anak.

Berbagai alternatif dalam kegiatan pembelajaran pun dapat dilakukan oleh para pendidik, seperti halnya dengan menyediakan bahan atau alat permainan edukatif. Sebagai contoh pada saat pembelajaran sains, dimana anak-anak diajak untuk turut serta dalam percobaan pencampuran warna maupun hal lainnya. Para pendidik juga dapat memanfaatkan bahan-bahan alam yang ada di sekitar sekolah untuk dijadikan alat pembelajaran. Dewasa ini dikenal dengan media pembelajaran dengan media *loose part*, media ini merupakan media lepas pasang yang memudahkan anak untuk berkreasi dan

²¹ Kamrani Buseri, "Epistemologi Islam," 83

²² Wulandari, E., Taufik, M., & Kuncayono, K. "Analisis Implementasi Full Day School Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang," *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar* 6, no 1 (2018): 65-74.

²³ Karo-Karo, A. A. P., Sinulingga, A., & Dewi, R. "Character Building in Full Day School, Extracurricular and Student Athletes," *3rd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership*, (2018): 244-246.

mampu menjadi solusi bagi pendidik untuk para peserta didik yang ada di lembaga *full day school* sebagai media bermain anak.

SIMPULAN

Full day school kerap kali mendapat kritik dari berbagai pihak, terutama dari masyarakat. Berbagai kritik tersebut menyebutkan bahwasannya lembaga pendidikan yang berbasis *full day school*, dalam hal ini yaitu lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah dinilai tidak efektif bagi anak. Pasalnya hak bermain anak menjadi terampas, karena harus menjalankan pendidikan selama sehari penuh yang ada di sekolah. Masyarakat juga menilai bahwasannya lembaga *full day school* ini juga terlalu membebani pembelajaran anak sehingga ada lebih merasa bosan dengan banyaknya mata pelajaran yang ada mereka lalui.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini bahwa lembaga pendidikan *full day school* telah menyiapkan kurikulum serta jadwal kegiatan anak yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Dimana anak-anak juga diberikan waktu untuk bermain dan juga belajar yang sesuai dengan porsinya. Kebanyakan dari lembaga *full day school* ini pun memberikan adanya ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan bakat dan minat anak, sehingga anak tidak perlu lagi untuk mencari les ataupun tambahan ketrampilan yang lainnya di luar sekolah.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan kontribusi tambahan bagi ilmu pendidikan islam mengenai *full day school* dan hak bermain pada anak madrasah ibtidaiyah. Sehingga nantinya bisa menjadi panduan untuk lembaga dengan basis *full day school* tersebut agar lebih baik lagi dalam pengelolaan kurikulum serta aktivitas anak, yang mana nantinya tujuan pendidikan itu akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rahman. “*Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*,” Yogyakarta : LaksBang Mediatama. 2009.
- Agus Eko Sujianto, *Penerapan Full Day School Dalam Lembaga Pendidikan Islam* Jurnal Pendidikan. 2016.
- Fitria Rosmi, ” Penerapan Pendidikan Karakter Pada *Full Day School* di Sekolah Dasar,” Ilmiah PGSD IV, no 1, 2020.

- Hasan Baharun, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Telaah Epistemologis," *Pedagogik* Vol. 3, No. 2, Juni 2016.
- Hasan Baharun, "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren," *Uluman* 21, no. 1, Juni 2017.
- Hasan Bahrun, "Pendidikan Full Day School dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al- Jabiri," *Kependidikan Islam* 4, no. 1 Juni 2018.
- H. Akmal Hawi, "Sistem Full Day School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Studi Kasus Izzudin Palembang," *Istinbath* IV, no 16, 2015.
- Ida Nurhayati Setiarini, Sutarno Joyoatmojo, Sunardi, "Penerapan Sistem Pembelajaran "Fun dan Full Day School" untuk Meningkatkan Regiliusitas Peserta Didik di SDIT AL ISLAM Kudus," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2014).
- Jurnal, "Ini Kelebihan dan Kekurangan Full Day School." diakses pada tanggal 20 November 2020.
- Karo-Karo, A. A. P., Sinulingga, A., & Dewi, R. "Character Building in Full Day School, Extracurricular and Student Athletes," *3rd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership*, (2018).
- Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Full Day School sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 5, no. 2 (2017).
<http://www.antaraneews.com/berita/586367/500-sekolah-dipilih-terapkan-full-day-school>, diakses tgl 20 November 2022
- Maryanto, A., *Kurikulum Lintas Bidang Study*, Jakarta: Grasindo, (1994).
- Muhammad Usman Nadjati, 2005 *Al-Qur'an Dan Psikologi*, Jakarta: Arus Pustaka (2005).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*, Bandung: Rosdakarya. 2004
- Muhadjir Efendy, "Full Day School," <http://news.detik.com> (19 Agustus 2016), diakses pada 20 November 2022.
- Momy A. Hunowu, "Problema Implementasi Kebijakan Program Full Day School pada Sekolah-Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan," IAIN Gorontalo 13, no 1, 2017
- Negoro, R Ady, "Persepsi Siswa Kelas XI tentang Program Full Day School di SMA Negeri 2 Sawahlunto," *Skripsi*, 2014.

Rahman, A.F.A., Mukti, F.D., “Increasing The Creativity Of Natural Sciences In The Water Cycle Materials Through A Contextual Approach In Grade 5 Mi Yaa Bunayya”, dalam *Jurnal Waniambey: Journal of Islamic Education*, Vol. 3. No.1, Juni 2022.

Wulandari, E., Taufik, M., & Kunchayono, K. “Analisis Implementasi Full Day School Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang,” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar* 6, no 1 (2018).

Zaitur Rahem, ”Dampak Sosial Pemberlakuan Full Day School (Menimbang Mafsadat-Maslahat Permendikbud 23/2017 Dan Perpres 87/2017)” *Pendidikan Agama Islam* 3, no 1, 2017.